

**PRAKTIK NGGADOH KAMBING SEBAGAI BENTUK
PENYALURAN PROGRAM ZAKAT PRODUKTIF**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

Oleh:

ALI IMRON ALMA'RUF
I000170076

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PRAKTIK NGGADOH KAMBING SEBAGAI BENTUK PENYALURAN PROGRAM
ZAKAT PRODUKTIF**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ALI IMRON ALMA'RUF

I000170076

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Drs. HARUN, M.H

NIDN. 0605085701

HALAMAN PENGESAHAN

**PRAKTIK NGGADOH KAMBING SEBAGAI BENTUK PENYALURAN PROGRAM
ZAKAT PRODUKTIF**

OLEH

ALI IMRON ALMA'RUF

1000170076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Selasa, 08 Juni 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Harun, M.H.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Rizqi F, S.Sv., M.BA., M.SEI.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Azhar Alam, S.E., Lc., M.SEI.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. Syamsul Hidayat M.Ag

NIDN: 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Juni 2021

Pemulis



ALI IMRON ALMA'RUF

I000170076

PRAKTIK NGGADOH KAMBING SEBAGAI BENTUK PENYALURAN PROGRAM ZAKAT PRODUKTIF

Abstrak

Muamalah adalah segala sesuatu yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*khubbu minannas*) dan muamalah adalah akad yang mana manusia diperbolehkan saling tukar-menukar manfaat. Di dalam ajaran Islam, banyak sekali jenis muamalah yang mana salah satunya adalah bagi hasil atau yang sering di kenal dengan nama *mudhorobah*, dengan berlandaskan aspek saling tolong menolong. Dalam akad kerja sama bagi hasil (*mudhorobah*) dapat di katakan sah akadnya tergantung dari terpenuhi rukun dan syarat akad. Di kalangan masyarakat banyak sekali suatu kerja sama yang terjadi, termasuk suatu kerja sama bagi hasil (*mudhorobah*). Akan tetapi dalam praktiknya sering kali terdapat bagi hasil yang rusak dalam akadnya dan menjadikan akad tersebut tidak sesuai semestinya. Seperti dalam praktik bagi hasil (*nggadoh*) kambing yang terjadi antara BMT AC (*Nama Samaran*) dengan masyarakat. Dimana dalam praktik ini terjadi karena suatu program zakat maal yang di lakukan oleh pihak BMT AC (*Nama Samaran*) dan dalam pentasarufannya dilakukan dengan cara bagi hasil anak kambing atau sering di kenal dengan nama "*Nggadoh Kambing*". Transaksi Kerjasama *nggadoh* kambing di BMT AC (*Nama Samaran*) berlangsung dengan bertemunya antara pihak BMT dan penerima bantuan kambing di kantor BMT untuk dijelaskan peraturan-peraturan kerjasama (akad) *nggadoh* kambing kemudian si penerima bantuan diminta untuk tanda tangan bermataerai sebagai bukti jika keduanya menyetujui akad Kerjasama *nggadoh* kambing ini dan kemudian di lanjutkan dengan serah terima induk kambing yang telah di jadikan akad. Berdasarkan latar belakang diatas timbul pokok permasalahan yaitu bagaimana praktik Bagaimana sistem Praktik *nggadoh* kambing yang ada BMT AC (*Nama Samaran*) dan Bagaimana hukum praktik *nggadoh* kambing di BMT AC (*Nama Samaran*) ditinjau dengan menggunakan akad *mudhorobah*. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Untuk menemukan data yang valid penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif , maksudnya penelitian yang bersifat deskriptif dan cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan akad bagi hasil (*mudhorobah*), karena dalam praktiknya, kambing yang di *gaduhkan* hak kepemilikan atas kambing tersebut di serahkan kepada *penggadoh* pada waktu akad di awal. Dan dalam pemeliharaan dan perawatannya di tanggung oleh *penggadoh*. Hal tersebutlah yang membuat kerja sama bagi hasil ini tidak sesuai dengan Akad *Mudhorobah*. Karena akad yang terjadi tidak sesuai dengan rukun dan syarat bagi hasil sehingga praktik tersebut lebih menjukkan ke suatu pemberian saja tanpa harus minta imbal balik/bagi hasil.

Kata Kunci: *bagi hasil, mudhorobah, nggadoh kambing,*

Abstract

Muamalah is everything that regulates the relationship between humans and humans (*khubbu minannas*) and muamalah is a contract in which humans are allowed to exchange benefits. In Islamic teachings, there are many types of muamalah, one of which is profit sharing or what is often known as *mudhorobah*,

based on the aspect of mutual help. In a profit-sharing cooperation contract (mudhorobah) it can be said that the contract is valid depending on the fulfillment of the pillars and conditions of the contract. In the community, there is a lot of cooperation that occurs, including a cooperation for profit sharing (mudhoroah). However, in practice there is often a profit sharing that is damaged in the contract and makes the contract inappropriate. As in the practice of profit-sharing (nggadoh) goats that occur between BMT AC (pseudonym) and the community. Where in practice this occurs because of a zakat maal program carried out by the BMT AC (pseudonym) and in its administration it is carried out by means of sharing the results of goats or often known as "Nggadoh Kambing". The cooperation transaction for nggadoh goat at BMT AC (Pickname) took place with a meeting between the BMT and the recipient of the goat aid at the BMT office to explain the regulations for the nggadoh goat cooperation (akad) then the recipient of the aid was asked to sign with a stamp as proof if both agreed to the contract. The cooperation of this goat gadoh is then continued with the handover of the mother goat that has been made into a contract. Based on the above background, the main problem arises, namely how the practice of the existing nggadoh goat practice system in BMT AC (Picony Name) and how the legal practice of goat nggadoh in BMT AC (Picony Name) is reviewed using a mudhorobah contract. The research method that the author uses is field research (field research). To find valid data the author uses data collection methods through interviews, observation and documentation. While the analysis technique used is qualitative data analysis, meaning descriptive research and how to solve research problems by describing the state of the object being investigated as it is based on the facts. The results showed that in its implementation it was not fully in accordance with the profit-sharing contract (mudhorobah), because in practice, the goat whose ownership rights to the goat were handed over to the penggadoh at the time of the initial contract. And the maintenance and care is borne by the creator. This is what makes this profit-sharing collaboration not in accordance with the Mudhorobah Agreement. Because the contract that occurs is not in accordance with the pillars and conditions for profit sharing so that the practice is more directed to a gift without having to ask for return/profit sharing.

Keywords: *goat nggadoh, mudhorobah, profit sharing,*

1. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan seluruh makhluk hidup di dunia ini dengan berdampingan dan serta berpasang-pasangan satu sama lainnya, tidak lepas dari hal tersebut, manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk hidup yang tidak lepas dari berinteraksi dengan satu sama lainnya atau bisa di sebut dengan makhluk sosial. Setiap individu manusia di beri kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda, antara manusia satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan membantu karena tidak seorangpun dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, sehingga allah SWT memberikan kepada manusia akal agar bisa

berfikir dan mempunyai kemampuan agar bisa saling membantu dan bertukar kemampuan hal yang positif antara manusia satu dengan yang lainnya dalam melakukan muamalah, sehingga kehidupan manusia di muka bumi ini dapat berlangsung dengan baik dan produktif

Di dalam ajaran Islam, banyak sekali jenis muamalah yang mana salah satunya adalah bagi hasil (*mudhorobah*) yang berlandaskan aspek saling tolong menolong. Masyarakat sekitar BMT mayoritas beragama Islam dan mayoritas masyarakat disini adalah masyarakat dari kalangan menengah kebawah, ada juga yang menengah keatas tetapi sedikit sekali, sehingga berdirinya BMT AC (*Nama Samaran*) disini sangat membantu meningkatkan ekonomi sosial masyarakat disini atas bantuan berupa kambing tersebut. Dalam masyarakat sekitar BMT praktik bagi hasil yang berkaitan dengan peternakan kambing dikenal dengan istilah *nggadoh kambing*. Jadi dalam transaksi ini tidak hanya semata untuk memenuhi kebutuhan tapi juga saling tolong menolong antara orang/golongan yang mempunyai kambing dan pemelihara kambing.

Awal mula berdirinya BMT AC (*Nama Samaran*) ketika masyarakat sekitar BMT mulai mengenal lebih tentang BMT AC pusat yaitu di desa TS (*Nama Samaran*) dan dengan melihat berbagai potensi bahwa BMT AC ini bisa berkembang di mana saja, maka BMT pusat membuka cabang . Sebenarnya cabang dari BMT AC tersebut tidak hanya mempunyai satu cabang saja, melainkan ada 2 cabang lainnya, yang tidak bisa sebutkan daerahnya karena masalah privasi. Pada awalnya produk BMT hanya ada pembiayaan dan simpanan, dan sekarang sudah mulai berkembang dengan adanya produk dalam bentuk maal.

Dalam *nggadoh* kambing di BMT AC (*Nama Samaran*) ini di Kelola masing masing cabang, awal mulanya kambing di hasilkan dari gaji para pengelola dan pengurus berjumlah 2,5 % dari gaji pokok, zakat Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap usaha 2,5 %, kemudian zakat tabungan para anggota (Nasabah) setiap bulanya sebesar 2,5 %, sehingga tabungan sudah bersih otomatis karena ada zakat tersebut.

Transaksi Kerjasama *nggadoh* kambing di BMT AC (*Nama Samaran*) berlangsung dengan bertemunya antara pihak BMT dan penerima bantuan kambing di kantor BMT untuk dijelaskan peraturan-peraturan kerjasama (akad) *nggadoh* kambing tersebut. Kemudian si penerima bantuan diminta untuk tanda tangan bermataerai sebagai

bukti jika keduanya menyetujui akad Kerjasama *nggadoh* kambing ini. Dengan demikian terdapat suatu akad tertentu dalam pentasarufan kambing yang di lakukan oleh pihak BMT.

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dasar atau landasan akademik bagi penelitian selanjutnya. Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terkait dengan praktik *nggadoh* kambing dalam perspektif hukum Islam serta dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terkait tinjauan hukum Islam mengenai praktik *nggadoh* kambing terutama pihak-pihak yang terkait di sini sesuai dengan prosedur akad yang semestinya.

2. METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field Research*). Yaitu merupakan penelitian dengan cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak perlu melakukan penelitian yang begitu mendalam terhadap literatur yang digunakan dan juga kemampuan tertentu oleh peneliti. *Field Research* biasanya digunakan untuk menentukan ke arah mana penelitian tersebut berdasarkan pada konteks. Adapun pokok dari masalah yang akan di teliti dan dikumpulkan datanya adalah tentang pelaksanaan praktik *nggadoh* kambing yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) dengan masyarakat sekitar yang mendapat bantuan kambing tersebut.

Subjek penelitian ini menggunakan populasi dan sampel, dimana peneliti memilih sampel dari orang atau narasumber yang paling mudah dijumpai atau diakses. Subjek penelitian ini didapat dari pihak menejer BMT AC (*Nama Samaran*) dan pihak masyarakat yang terkait dengan menggali lebih dalam tentang proses *nggadoh* kambing yang terjadi.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi yaitu merupakan metode pengumpulan data yang mana si peneliti mencatat segala informasi yang di dapat ketika melakukan penelitian Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi, kemudian si penulis mengamati fakta-fakta yang terdapat di lapangan terutama data yang berhubungan dengan praktek *nggadoh* kambing di BMT AC (*Nama Samaran*). Dalam observasi ini, penulis tidak langsung berpartisipasi langsung (*non partisipan*) dalam melakukan kegiatan yang di teliti. Peneliti juga menggunakan metode wawancara, yaitu suatu interaksi berkomunikasi yang dilakukan antara si peneliti dan narasumber/responden.

Pada komunikasi ini berlangsung dengan bentuk tanya jawab dengan bertatap muka. Setelah melakukan wawancara dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi sebagai bukti-bukti kebenaran penelitian.

Selain itu setelah data-data berhasil di kumpulkan. Maka penulis perlu menganalisa data yang di peroleh lagi, disini peneliti melakukannya dengan *metode analisis data kualitatif*. Maksudnya adalah Penelitian yang bersifat *deskriptif* dan lebih cenderung menggunakan analisis. Proses serta makna (*perspektif subjek*) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan pada teori ini dimanfaatkan untuk memandu peneliti agar bisa fokus dengan fakta yang ada di lapangan, serta juga dapat di manfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Praktik Nggadoh Kambing di BMT AC (Nama Samaran)

Praktik *nggadoh* kambing di BMT AC (Nama Samaran) terjadi dengan melibatkan dua belah pihak, yaitu BMT AC (Nama Samaran) sebagai pihak pertama (*shohibul maal*), dan *penggadoh* kambing sebagai pihak ke dua (*mudhorib*). Dalam *nggadoh* kambing ini BMT AC (Nama Samaran) menyediakan kambing yang sudah siap di *gadohkan* kepada masyarakat yang membutuhkan. Kambing tersebut di hasilkan dari gaji para pengelola dan pengurus setiap bulannya sebesar 2,5 % dari gaji pokok, zakat Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap tahunnya dan setiap usaha sebesar 2,5 %, kemudian zakat tabungan para anggota (Nasabah) setiap bulanya sebesar 2,5 %, zakat dengan model seperti ini dinamakan zakat maal berupa zakat profesi seperti yang di kemukakan oleh Syaikh Yusuf Qurdhawy yang di utarakan dalam kitab zakatnya. Metode tersebut tidak sesuai dengan hukum islam yang berlaku karena belum mencampai nisab dan haul untuk mengeluarkan zakat. Sebenarnya ada istilah baru dalam zakat yaitu *zakat profesi*. Zakat model tersebut di ungkapkan oleh Syaikh Yusuf Qardhawy, beliau menuliskan dalam kitab zakatnya kemudian diikuti (*ditaklid*) tanpa di kaji terlebih dahulu apakah sesuai sesuai nash syar'i atau tidak. Penetapan zakat profesi tanpa nishab dan haul merupakan Tindakan yang tidak berlandaskan dalil, qiyash yang shahih dan bertentangan dengan tujuan-tujuan syari'at, juga bertentangan dengan nama zakat itu sendiri. Maka tentang masalah zakat profesi model

tersebut tidak di benarkan karena masalah ibadah, kita harus mengikuti dalil-dalil yang jelas dan shahih.

Dan tidak kalah pentingnya yang namanya zakat itu di tujukan ke pada 8 asnaf (8 golongan yang berhak menerima zakat) dan sudah tidak ada campur tangan lagi oleh pemberi zakat apabila zakat sudah di berikan sesuai firman allah swt dalam QS At taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - ٦٠

Sesungguhnya zakat itu di tujukan hanyalah kepada orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, muallaf, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (melunasi) orang yang berhutang, untuk berjuang di jalan allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, hal itu sebagai kewajiban dari allah, Adapun allah adalah dzat yang maha mengetahui dan maha bijaksana.

Berbeda dengan kasus yang telah peneliti analisis menunjukkan bahwa pihak BMT AC (*Nama Samaran*) *menggaduhkan* kambingnya dengan ketentuan siapapun bisa baik karyawan BMT itu sendiri, nasabah BMT maupun masyarakat sekitar yang ingin *menggaduh* kambing tersebut. Cukup dengan menyeter foto copy KTP dan KK. ,Akan tetapi di sini penulis tidak akan membahas tentang zakat model seperti ini lebih mendalam lagi karena penulis hanya fokus kepada akad bagi hasil anak kambing (*nggaduh kambing*) yang terjadi antara BMT AC (*Nama Samaran*) dengan masyarakat.

Seperti yang telah peneliti utarakan diatas, bahwa yang ingin *menggaduh* kambing tersebut bisa dari kalangan mana saja, bisa anggota BMT baik karyawan maupun anggota, ataupun warga sekitar yang ingin *menggaduh* kambing tersebut. Adapun caranya adalah mengajukan dengan menyeter foto copy KTP dan KK saja. Kemudian dari pihak BMT melakukan survey ke tempat *penggaduh*. Karena sistemnya adalah berupa zakat (bantuan sosial) maka dari hasil survey tadi pihak BMT melakukan rapat apakah hasilnya memenuhi syarat pantas atau tidak mendapatkan bantuan berupa *nggaduh* kambing tersebut.

Adapun dalam proses akad *nggaduh* kambing antara pihak BMT AC (*Nama Samaran*) dengan *penggaduh* adalah sebagai berikut :

1. Pihak BMT BMT AC (*Nama Samaran*) sebagai *shohibul maal* yang selanjutnya akan di sebut sebagai PIHAK PERTAMA dan *penggadoh* (*mudhorib*) yang selanjutnya akan di sebut dengan PIHAK KEDUA.
2. PIHAK PERTAMA menyerahkan satu ekor kambing betina dengan umur siap kawin dan siap produksi untuk di pelihara agar dapat menambah penghasilan keluarga kepada PIHAK KEDUA.
3. PIHAK KEDUA siap memelihara dan mengembang biakkan kambing tersebut dengan baik dan tidak akan menjualnya.
4. Jika kambing tersebut meninggal dunia dan bukan kelalaian atau kecerobohan PIHAK KEDUA, maka PIHAK PERTAMA akan mengganti kambing yang di *gadoh* tersebut dengan yang baru.
5. PIHAK KEDUA menyerahkan anak kambing dari induk kambing peranakan pertama yang di terima dari PIHAK PERTAMA saat umur anak kambing berumur 7-8 bulan (siap kawin dan siap produksi) kepada PIHAK PERTAMA yang nantinya juga akan di salurkan kepada orang lain yang berhak menerima.
6. Induk kambing dan anak kambing menjadi milik PIHAK KEDUA sepenuhnya setelah menyerahkan anak kambing.
7. PIHAK PERTAMA berhak untuk mendapatkan informasi dan dapat melakukan pendampingan serta pembinaan
8. PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melakukan akad *nggadoh* kambing tersebut dengan surat perjanjian yang di tanda tangani di atas kertas bermaterai 6000 dalam keadaan sadar, suka sama suka serta tidak ada pemaksaan dari pihak manapun.

3.2 Praktik *Nggadoh* Kambing di BMT BMT AC (Nama Samaran) Ditinjau Dengan Akad Mudhorobah.

Sistem bagi hasil adalah suatu perjanjian yang mana dilakukan antara dua belah pihak maupun lebih guna menjalin ikatan usaha bersama dalam suatu kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut terdapat suatu perjanjian dengan adanya bagi hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak maupun lebih. Bagi hasil dalam sistem perbankan syari'ah merupakan ciri khusus yang di tawarkan kepada masyarakat, dan didalam aturan syari'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus di tentukan terlebih dahulu

pada awal terjadinya akad diantara kedua belah pihak yang bersangkutan. Besarnya penentuan porsi bagi hasil harus sesuai kesepakatan bersama dan harus terjadi dalam keadaan sadar, suka sama suka serta tidak ada pemaksaan dari pihak manapun.

Bagi hasil di dalam ajaran Islam di sebut dengan sebutan *mudhorobah* yang berlandaskan aspek saling tolong menolong. *mudhorobah* sendiri adalah suatu akad yang berlandaskan dengan aspek saling tolong menolong. Dan dengan bekerja sama dengan bagi hasil ini dapat menguntungkan kedua belah pihak. Kerjasama pemeliharaan hewan ternak (*nggadoh kambing*) sebenarnya tidak secara rinci di atur dalam ajaran Islam, namun yang ada hanyalah kerja sama yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama yang di kenal dengan sebutan *mudhorobah*. Maka dari itu bagi hasil (*mudhorobah*) adalah suatu akad kerja sama yang di perbolehkan bahkan di syari'atkan oleh agama Islam sebagaimana dalil hadist Suhaib yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah seperti yang dipaparkan dalam BAB II di skripsi ini.

Bagi hasil (*mudhorobah*) pada dasarnya adalah termasuk kedalam unsur muamalah, perlu adanya perhatian terkait sah ataupun tidaknya akad tersebut dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara menganalisis apakah akad tersebut sesuai dengan rukun dan syarat *mudhorobah* ataupun tidak. Maka dari itu, penulis akan mencoba menganalisis mengenai rukun dan syarat dalam praktik kerja sama *nggadoh kambing* yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) ini.

Praktik *nggadoh kambing* yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) ini di di qiyaskan dengan *mudhorobah*, karena kerja sama yang di lakukan oleh pemilik modal (*kambing*) dengan pemelihara (*penggadoh*). Pihak BMT AC (*Nama Samaran*) sepakat untuk mengkontribusikan kambingnya untuk di *gaduhkan* sedangkan pengelola (*penggadoh*) sepakat untuk mengelola kambing yang sudah di kontribusikan. Kambing yang di kontribusikan tersebut selanjutnya di pelihara oleh *penggadoh* dan apabila sudah melahirkan maka akan di bagi hasilkan sesuai kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti adalah bagi hasil dengan sistem *nggadoh kambing* menggunakan sistem bagi hasil anak kambing. Untuk anak kambing yang dibagi hasilkan pihak BMT AC (*Nama Samaran*) hanya akan meminta satu ekor kambing betina yang sudah siap di produksi atau sekitar umur 7-8

bulan. Untuk kambing jantan yang lahir maka tidak di bagi hasilkannya sehingga menjadi milik *penggadol*.

Adapun untuk masalah *nggadol* kambing itu sendiri ada dalil pendapat salah satu imam madzhab yang membolehkan bagi hasil dengan akad hewan ternak (*nggadol kambing*) yaitu (Madzhab Hambali), salah satunya pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Auza'i. beliau memperbolehkan akad tersebut karena menyamakan dengan akad *Muzaro'ah* (*bagi hasil dengan gaduh tanah*). Dalilnya (ibarah) adalah :

ثانيا : يقع كثيرا أن تكون دابة أو عربية مشتركة بين اثنين ، فيسلمها أحدهما إلى الآخر ، على أن يؤجرها ويعمل عليها ، ويكون له ثلثا الربح ، وللذي لا يعمل الثلث فحسب . وهي شركة فاسدة عند الحنفية والمالكية والشافعية وابن عقيل والقاضي من الحنابلة ، لأن رأس مالها منفعة ، والمنفعة ملحقمة بالعروض . فيكون الدخل بينهما بنسبة ملكهما ، وللذي كان يعمل أجرة مثل عمله ، بالغة ما بلغت . قال ابن عابدين : ولا يشبه العمل في المشترك حتى نقول : لا أجر له لأن العمل فيما يحمل وهو لغيرهما 108 . وهذه المسألة شبيهة بمسألة الدابة أو العربية تكون لواحد من الناس ، فيدفعها إلى آخر ليعمل عليها ، والأجرة بينهما بنسبة معلومة يتفقان عليها ، وقد نص أحمد والأوزاعي على صحتها ، اعتبارا بصحة المزارعة عندهما وهكذا كل عين تنمى بالعمل فيها يصح دفعها ببعض نمائها

Yang Artinya:

Banyak terjadi di kalangan orang-orang berupa hewan maupun gerobak. Dijadikan syirkah (kerja sama) antara dua orang, kemudian salah satu di antara keduanya menyerahkan kepada yang lain supaya di sewakan atau di gunakan untuk bekerja, kemudian nanti dia mendapatkan 2/3 keuntungan, dan nisbah untuk yang tidak bekerja mendapatkan 1/3 bagian. Hal ini bisa dinamakan syirkah yang rusak (fasidah). Maka hal yang demikian menurut imam syafii, maliki dan hanmbali tidak sah. **Kemudian masalah ini serupa dengan masalah hewan maupun gerobak diatas, serupa dengan masalah apabila dimiliki salah satunya saja dan kemudian di serahkan kepada yang lainnya untuk di gunakan bekerja tetapi di serahkan kepada orang lain agar di gunakan untuk pekerjaan, kemudian hasilnya di bagi di antara keduanya. Hal demikian SAH menurut Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Auza'i hukumnya sah karena serupa (di qiyaskan) dengan Muzaro'ah. Dan begitu juga setiap barang yang diharapkan ada hasilnya dengan di gunakan suatu pekerjaan itu, maka sah memberikannya kepada orang lain dengan memberi upah/bagi hasil antara keduanya.**

Maksudnya akad *nggadoh* kambing di perbolehkan menurut madzhab hambali terutama pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Auza'i karena kedua akad tersebut yakni *nggadoh* kambing dan muzaro'ah berlaku atau memungkinkan bagi hasil walaupun tidak jelas ujrohnya. Maksud ketidak jelasan di sini bukan ketidak jelasan dalam transaksi kerja sama nya, yang ada adalah ketidak pastian yang umum dalam bisnis mengenai untung dan ruginya bisnis yang di jalani, jadi bukan termasuk dalam bentuk *gharar*. Karena ketidak jelasan tersebut merupakan salah satu resiko bisnis. Yang demikian itu jika di lihat dari prespektif hukum Islam sudah sesuai. Karena boleh di qiyaskan dengan akad *muzaroa'ah* maka tidak jauh beda dengan rukun dan syarat mudhorobah yang sudah saya sebutkan dalam bab II diatas, yakni kambing yang di *gaduhkan* tersebut masih tetap hak milik pemodal, dan segala kebutuhan guna perawatan dan pemeliharaan kambing di tanggung pemodal sedangkan *penggadoh* hanya berhak memelihara saja dan menerima bagi hasil sesuai akad yang telah di sepakati. Adapun yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) ini, *nggadoh* kambing yang terjadi tidak demikian, melainkan kambing yang di kontribusikan di berikan ke *penggadoh* dan menjadi hak milik *penggadoh*. Walaupun belum menjadi hak milik *penggadoh* seutuhnya. Sedangkan pihak BMT hanya mendapatkan dari bagi hasil kambingnya itu saja. maka akad tersebut tidak sesuai hukum Islam yang telah di paparkan di atas.

Maka dari dalil-dalil hukum di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Sistem *nggadoh* kambing yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) hukumnya tidak sah karena mekanisme *nggadoh* kambing yang di terapkan tidak sesuai ketentuan akad bagi hasil yang mana bagi hasil *mudhorobah* ataupun *muzaro'ah* seharusnya kambing yang di kontribusikan masih tetap menjadi kepemilikan atau hak *shohibul maal*. Tetapi pada praktik di BMT AC (*Nama Samaran*) ini hewan yang di *gaduhkan* tersebut sudah di berikan ke *penggadoh* pada awal akad, dengan demikian seharusnya pihak BMT AC (*Nama Samaran*) sudah tidak mempunyai hak atas kambing tersebut dan tidak boleh meminta bagi hasil berupa apapun dari kambing yang telah di berikan.

Dengan demikian seharusnya pihak BMT AC (*Nama Samaran*) memberikan induk kambing tersebut kepada *penggaduh* pada saat bagi hasil telah terpenuhi dengan cara nadzar, hibah ataupun hadiah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian serta pembahasan mengenai Praktik *nggadoh* kambing yang terjadi antara BMT AC (*Nama Samaran*) dengan masyarakat sekitar yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bmt ajPraktik *nggadoh* kambing yang terjadi di BMT AC (*Nama Samaran*) adalah kerjasama bagi hasil (*mudhorobah*) ternak kambing antara pihak BMT AC (*Nama Samaran*) dan masyarakat sekitarnya (*penggadoh*). Dalam pelaksanaannya, di sini BMT AC (*Nama Samaran*) menjadikan *nggadoh* kambing ini dalam rangka program maal (*zakat*) dari gaji para karyawan dan juga dari Sisa Hasil Usaha pertahunnya. Dengan rincian gaji para pengelola dan pengurus setiap bulannya sebesar 2,5 % dari gaji pokok, zakat Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap tahunnya dan setiap usaha sebesar 2,5 %, kemudian zakat tabungan para anggota (Nasabah) setiap bulanya sebesar 2,5 %. Zakat maal model demikian di kategorikan dengan nama zakat profesi menurut Syaikh Yusuf Qardhawy. Dalam praktiknya pihak BMT AC (*Nama Samaran*) *menggaduhkan* kambingnya kepada masyarakat yang berminat untuk *menggadoh* berupa satu ekor kambing betina yang siap untuk beranak dan nantinya kambing tersebut menjadi hak milik *penggadoh* juga, sedangkan pihak BMT AC (*Nama Samaran*) hanya meminta bagi hasil berupa satu ekor kambing betina berumur 7-8 bulan yang sudah siap beranak dan berproduksi.
2. Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan bagi hasil *nggadoh* kambing yang dilakukan oleh BMT AC (*Nama Samaran*) dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan akad *mudhorobah*, karena dalam praktiknya, kambing yang di *gaduhkan* tersebut hak kepemilikan atas kambing tersebut di serahkan kepada *penggadoh* pada waktu akad di awal. Dan dalam pemeliharaan dan perawatannya di tanggung oleh *Penggadoh*. Hal tersebutlah yang membuat kerja sama bagi hasil ini tidak sesuai dengan akad *mudhorobah* yang semesetinya. Karena dengan sistem demikian kambing yang di kontribusikan sudah milik *penggadoh* sehingga pihak BMT AC (*Nama Samaran*) tidak mempunyai hak apapun terhadap kambing tersebut dan tidak berhak meminta bagi hasil atas kambing tersebut. Dan seharusnya segala kebutuhan yang di perlukan *penggadoh* di seidakan oleh pihak BMT seperti apa yang

telah di tentukan dalam rukun dan syarat kerja sama bagi hasil (*mudhorobah*) Dengan demikian akad yang terjadi lebih menunjukkan ke suatu pemberian tanpa harus minta imbal balik. Seharusnya yang sesuai dengan hukum Islam adalah dengan sistem bagi hasil (*mudhorobah*) yang di qiyaskan ke akad *muzaroah*, yang mana pada awal akad kambing yang di *gadohkan* masih menjadi hak milik BMT AC (*Nama Samaran*) selaku *mudhorib*. Sedangkan kambing di berikan saat bagi hasil saja bukan saat melakukan perjanjian di awal akad.

4.2 Saran

Sistem *nggadoh* kambing yang di lakukan oleh BMT AC (*Nama Samaran*) merupakan suatu program yang baik. Karena dapat memberikan manfaat antar sesama terutama masyarakat sekitar BMT tersebut. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu di perbaiki seperti dalam pembagian bagi hasil dalam akad. Pemberian induk kambing yang di *gadohkan* sebaiknya tidak di masukan dalam akad perjanjian di awal akad, melainkan induk kambing tersebut di berikan pada saat bagi hasil saja dengan cara hadiah, hibah ataupun nadzar. Dan juga sebaiknya BMT AC (*Nama Samaran*) yang sebagai pembuat program mengkaji ulang lagi bagaimana praktik bagi hasil (*nggadoh*) kambing yang benar dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Din Abi Al Farj Abdurrohman ibnu Abi Umar Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Qudomah Al Muqoddasi, Shams. *Al-Sarh Al-Kabir 'Ala Matan Al-Miqna Juz 6*. Bairut Lebanon: Darul Fikr.
- Aminah, Siti. 2017. "*Kajian Terhadap Bagi Hasil Ternak Kambing Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Desa Sanggar Buana Kec. Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah)*". Skripsi. Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Metro Lampung.
- Arikunto, Suharsini. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Badriyah, Siti. 2018. *"Bagi Hasil Pada Sistem Gaduh Kambing Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Bendosari Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih),"* Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Lampung.
- Bin Audah Al 'Awaisyah, Husain *Al-Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Muyassarah fi Fiqhil Kitab was Sunnah Al Muthahharah*. Beirut Lebanon: Dar Ibnu Hazm.
- Buku Standard Produk Mudhorobah Seri Standard Produk Perbankan Syari'ah 5. 2019. *Ojk.go.id*. Di Akses Melalui <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Buku-Standar-Produk-Mudharabah-Seri-Standar-Produk-Perbankan-Syariah-5.aspx>. Pada 14 Februari 2021.
- Euonia, Nayanika. 2020 "Penelitian Kualitatif," (Online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif), diakses pada 22 Oktober.
- Faiqotul, Sifa. 2019 "Dinamika Maro Bathi Sistem Nggadoh Kambing Berdasarkan Hukum Adat Sebagai Upaya Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Istiqoro' Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, Vol 05, No 02.
- Faris Yunianto, Ahmad. 2015. *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.
- Fauzan, Arif . 2020. "Kontak Penyertaan dalam Bisnis : Mudhorobah." *Jurnal ATSAR UNISA*, Vol 1, No 1.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hakim, Iqbal. 2020. "Data Sekunder: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya." (Online), (<https://insanpelajar.com/data-sekunder/>), Diakses pada 20 Oktober.
- Harun. 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hidayat, Enang. 2015. *Fiqh Muamalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Qomarul, 2011. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: PT Penerbit Teras.

- Ibrahim, Khudari. 2014. "Penerapan Prinsip Mudhorobah Dalam Perbankan Syariah." *Jurnal Kajian Hukum dan Keadilan*, Vol II, No 4.
- Irfan. 2018. *Analisis Pembiayaan Mudhorobah Perbankan Syariah di Indonesia*. Sulawesi: Unimal Press.
- Khoir, Masykur. 2010. *Risalah Zakat*. Kediri: Duta Karya Mandiri.
- Kusumawardani, Tria. 2018. " *Tinjauan Hukum Islam Tentang Bagi Hasil Dalam Kerja Sama Pengembang biakan Ternak Sapi (Studi Kasus di Pekon Margodadi Dusun Sumber Agung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*". Skripsi. Lampung: Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
- Lestari, Novita. 2015. "Prinsip Bagi Hasil dalam Perbankan Syariah." *Jurnal Hukum Sehasen*. Vol 1, No 1.
- MS (Nama Samaran). 2020. "Praktik Nggadoh Kambing Dalam Program Zakat Maal Menurut Prespekti Hukum Islam." *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Oktober 2020, kantor cabang BMT AC (Nama Samaran).
- Mudhorobah Musytarakah. 2018. *Sanabila.com*. Diakses Melalui <http://www.sanabila.com/2015/08/mudharabah-musytarakah.html?m=1>, Pada 14 Februari 2021
- Qur'an Kemenag. "Quran Surah Attaubah," <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/60>
- Qur'an Kemenag. "Quran Surah Al Jumuah." <https://quran.kemenag.go.id/sura/62>
- Sa'diyah, Mahmudatus dan Meuthiya Athifa. 2013. "Mudhorobah dalam Fiqh dan Perbankan Syariah." Vol 1, No 2.
- SL (Nama Samaran). 2021. "Praktik Nggadoh Kambing Dalam Program Zakat Maal Menurut Prespekti Hukum Islam." *Hasil Wawancara Pribadi*: 07 Maret 2021, Desa K (Nama Samaran).
- SM (Nama Samaran). 2021. "Praktik Nggadoh Kambing Dalam Program Zakat Maal Menurut Prespekti Hukum Islam." *Hasil Wawancara Pribadi*: 11 Februari 2021, Desa K (Nama Samaran).

- SN (*Nama Samaran*). 2021. "Praktik Nggadoh Kambing Dalam Program Zakat Maal Menurut Prespekti Hukum Islam." *Hasil Wawancara Pribadi*: 06 Maret 2021, Desa K (*Nama Samaran*).
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SS (*Nama Samaran*). 2021. "Praktik Nggadoh Kambing Dalam Program Zakat Maal Menurut Prespekti Hukum Islam." *Hasil Wawancara Pribadi*: 04 Maret 2021, Desa K (*Nama Samaran*).
- Subaiti, Berkah dkk. 2019. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Kerja Sama Gaduh Sapi di Desa Lambupurwo Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 02, No. 01.
- Subandi. 2011. "*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*." *Harmonia*, Vol. 11, No. 02.
- Syafe'i, Rachmat. 2001. *Fiqih Muamalah: Untuk UIN, STAIN, PTAIS, dan UMUM*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yai, Said. 2020. "Al-Mudhorobah (Bagi Hasil) Dalam Islam Sebagai Solusi Perekonomian Islam." (Online), (<https://pengusahamuslim.com/3833-al-mudharabah-bagi-hasil-sebagai-solusi-perekonomian-Islam.html>). Di Akses pada 16 Oktober.
- Yarmunida, Miti dan Wulandari, "Penetapan Nisbah Bagi Hasil Pada Akad Kerjasama Pemeliharaan Hewan Ternak Perspektif Ekonomi Syariah". Bengkulu: Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.